

STANDAR PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DI ERA DIGITAL

Eki Yanto Neonisa ^{*1}
Yerliani Boymau ²
Heldi Efraim Amung ³
Marwela Remini Seo ⁴
Hemi Damnosel Bara Pa ⁵

^{1,2,3,4,5} Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia
e-mail : neonisa@gmail.com^{1}, earlyboymau@gmail.com², heldiamung20@gmail.com³,
seomarwela@gmail.com⁴, hemibarapa7@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era digital, yang memerlukan transformasi dalam standar profesionalisme guru. Era digital mengubah paradigma pembelajaran, sehingga guru PAK dituntut untuk menguasai teknologi digital selain materi keagamaan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru saat ini dan tuntutan profesional yang diperlukan untuk menghadapi pembelajaran abad ke-21. Meskipun regulasi pendidikan nasional sudah ada, implementasinya dalam konteks PAK masih menghadapi kendala struktural dan teknis. Oleh karena itu, diperlukan redefinisi standar profesionalisme yang mencakup kompetensi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi. Penulis bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan standar profesionalisme guru PAK yang adaptif dan komprehensif dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan nasional di era digital. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama dengan teknologi, diharapkan guru PAK dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna, serta tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang menjadi inti pendidikan agama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Profesionalisme Guru, Teknologi Digital, Standar Pendidikan, Era Digital.

Abstract

Christian Religious Education (CRE) in Indonesia faces complex challenges in the digital era, necessitating a transformation in teacher professionalism standards. The digital era shifts the learning paradigm, requiring CRE teachers to master digital technology in addition to religious material. This creates a gap between the competencies currently held by teachers and the professional demands needed to face 21st-century learning. Although national education regulations exist, their implementation in the context of CRE still encounters structural and technical obstacles. Therefore, a redefinition of professionalism standards is needed, encompassing digital competencies and the ability to adapt to technological changes. The author aims to analyze and formulate adaptive and comprehensive professionalism standards for CRE teachers to address challenges in the national education system in the digital era. By integrating religious education with technology, it is hoped that CRE teachers can create relevant, interactive, and meaningful learning experiences while adhering to the spiritual values that are central to religious education.

Keywords: *Christian Religious Education, teacher professionalism, digital technology, education standards, digital era.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam sistem pendidikan nasional Indonesia menghadapi tantangan kompleks di era digital yang menuntut transformasi fundamental dalam standar profesionalisme guru. Era digital telah mengubah paradigma pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga guru PAK dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan tetapi juga kompeten dalam pemanfaatan teknologi digital (Apriyanti et al., 2023). Transformasi ini menciptakan gap antara kompetensi yang dimiliki guru PAK saat ini dengan tuntutan profesional yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21 yang semakin kompleks dan dinamis.

Sistem pendidikan nasional Indonesia telah menetapkan standar kompetensi guru melalui berbagai regulasi, namun implementasi standar tersebut dalam konteks pembelajaran PAK di era digital masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis. Guru PAK seringkali mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan teknologi pembelajaran modern, sehingga muncul dikotomi antara spiritualitas dan modernitas dalam proses pembelajaran (Sabatini & Marbun, 2019). Kondisi ini memerlukan redefinisi standar profesionalisme yang tidak hanya mencakup aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi digital dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang sangat cepat dalam dunia pendidikan.

Permasalahan profesionalisme guru PAK semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas heterogenitas peserta didik yang memiliki latar belakang teknologi yang beragam dan ekspektasi pembelajaran yang tinggi terhadap inovasi pendidikan. Guru PAK dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna dengan memanfaatkan berbagai platform digital tanpa mengurangi esensi spiritual dan nilai-nilai kekristenan yang menjadi *core* dari pendidikan agama (Waruwu & Hulu, 2024). Tantangan ini memerlukan pengembangan framework standar profesionalisme yang komprehensif dan kontekstual dengan perkembangan teknologi pendidikan modern.

Regulasi dan kebijakan pendidikan nasional belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik guru PAK dalam menghadapi era digital, sehingga terjadi kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan realitas lapangan yang dihadapi guru. Minimnya program pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK menyebabkan banyak guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan zaman (Bashori, 2015). Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran PAK yang tidak optimal dan berpotensi menurunkan minat peserta didik terhadap pendidikan agama di era digital.

Urgensi pengembangan standar profesionalisme guru PAK yang adaptif terhadap era digital menjadi semakin penting mengingat peran strategis pendidikan agama dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang harus mampu menyampaikan nilai-nilai kekristenan melalui pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman (Tompira et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang standar profesionalisme guru PAK yang dapat mengintegrasikan kompetensi tradisional dengan kompetensi digital untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna di era digital.

Berdasarkan standar profesionalisme guru pendidikan agama Kristen dalam sistem pendidikan nasional di era digital, tulisan ini bertujuan untuk tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan standar profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen yang adaptif dan komprehensif dalam menghadapi tantangan sistem pendidikan nasional di era digital.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini akan menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian tentang standar profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam sistem pendidikan nasional di era digital. Penelitian ini akan merujuk pada beberapa karya akademis terbaru yang memberikan acuan dan landasan bagi pemahaman mengenai tantangan dan perubahan yang dihadapi oleh guru PAK.

Teori profesionalisme mengacu pada standar etika dan kompetensi yang diharapkan dari setiap profesi, termasuk di dalamnya pendidikan. Profesionalisme dalam pendidikan mencakup tiga dimensi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks guru PAK, ketiga dimensi ini harus diintegrasikan dengan baik, terutama dalam era digital yang menuntut penguasaan teknologi (E. A. Suwartini, 2017).

Pembelajaran abad ke-21 menekankan keterampilan kritis, kolaborasi, dan kreativitas, guru harus mampu mengadaptasi metode pengajaran yang melibatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini sangat relevan bagi guru PAK yang

harus menyampaikan nilai-nilai keagamaan dalam konteks yang modern dan relevan (Samaloisa & Bilo, 2024).

Penelitian oleh (Apriyanti et al., 2023) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru PAK perlu beradaptasi dengan penggunaan alat digital yang dapat membantu menyampaikan ajaran agama secara interaktif. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus dilakukan dengan tetap mempertahankan esensi spiritual yang menjadi inti pendidikan agama.

Heterogenitas latar belakang teknologi peserta didik menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAK. (Gulo et al., 2023b) menekankan pentingnya pemahaman guru terhadap kebutuhan dan ekspektasi siswa yang beragam, termasuk dalam penggunaan teknologi. Pembelajaran yang relevan dan interaktif harus mampu menjembatani perbedaan tersebut untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Kebijakan pendidikan nasional yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan guru PAK menjadi isu krusial. (Sylvia et al., 2021) mencatat bahwa kurangnya program pengembangan profesional berkelanjutan menyebabkan banyak guru menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan standar profesionalisme yang sesuai dengan realitas lapangan.

Pengembangan standar profesionalisme guru PAK harus mencakup kompetensi tradisional dan digital. (Roidola, 2023) menyarankan bahwa guru tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang harus dapat menyampaikan nilai-nilai kekristenan dengan pendekatan yang relevan. Ini menuntut adanya redefinisi dan pengembangan *framework* yang komprehensif.

Dalam menghadapi era digital, diperlukan kajian mendalam mengenai standar profesionalisme guru PAK. Dengan mengintegrasikan teori-teori di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan standar yang adaptif dan komprehensif, sehingga guru PAK dapat mengatasi tantangan dalam sistem pendidikan nasional yang semakin kompleks.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang memfokuskan pada informasi atau karya tulis yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Tinjauan pustaka dilakukan dengan mengacu pada berbagai sumber, seperti jurnal nasional, buku, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan judul penelitian (Koebanu & Tari, 2024).

Untuk menulis tinjauan pustaka yang baik, ada beberapa langkah penting yang perlu diikuti. Pertama, tentukan topik atau bidang yang akan diteliti. Kedua, cari sumber-sumber informasi yang lengkap menggunakan database ilmiah, jurnal, dan sumber tepercaya lainnya. Ketiga, baca dan pahami dengan baik sumber-sumber yang relevan. Keempat, periksa dan atur informasi yang telah dikumpulkan, serta cari pola atau tema yang muncul. Terakhir, tulis ringkasan yang jelas dan terstruktur (Benu & Syahputra, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan dengan metode studi pustaka untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur yang relevan guna merumuskan standar profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang komprehensif di era digital. Analisis ini didasarkan pada kerangka teoretis yang telah diuraikan sebelumnya dan diperkaya dengan perspektif penulis berdasarkan observasi empiris terhadap dinamika pendidikan agama kontemporer.

A. Rekonstruksi Profesionalisme Guru PAK di Era Digital

Rekonstruksi profesionalisme guru PAK di era digital, penting untuk memahami bahwa perubahan cepat dalam teknologi dan informasi telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks ini, guru PAK tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik dan teologis, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan tuntutan digital yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan kompetensi digital menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan zaman.

Paradigma Baru Profesionalisme Guru PAK

Tantangan utama yang dihadapi guru PAK adalah adanya pergeseran paradigma profesionalisme yang fundamental. Standar profesionalisme konvensional yang hanya berfokus pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional tidak lagi memadai untuk menghadapi kompleksitas era digital. Era digital menuntut adanya dimensi kelima, yaitu kompetensi digital yang terintegrasi dengan keempat kompetensi dasar tersebut.

Sejalan dengan pemikiran (Suwartin, 2017), profesionalisme guru harus mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan penguasaan teknologi. Bagi guru PAK, ini berarti tidak hanya memahami teologi dan metode mengajar, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Namun, dari sudut pandang penulis, integrasi ini seharusnya tidak dianggap sebagai penerimaan teknologi yang dangkal, melainkan sebagai transformasi mendalam dalam cara memahami dan menghayati panggilan sebagai pendidik Kristen.

Penulis berpendapat bahwa guru PAK di era digital harus menjadi "digital *theologian*" yang mampu menterjemahkan kebenaran alkitabiah ke dalam bahasa dan medium digital yang relevan dengan generasi natif digital. Ini membutuhkan kemampuan hermeneutika yang tidak hanya berkaitan dengan teks Alkitab, tetapi juga dengan "teks digital" yang terus berkembang dalam ruang siber.

Dimensi Spiritual dalam Kompetensi Digital

Studi oleh (Roidola, 2023) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa guru PAK harus menjadi pembimbing spiritual yang relevan dengan zaman. Dengan demikian, standar profesionalisme guru PAK harus didefinisikan ulang untuk mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berpusat pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.

Menurut analisis penulis, tantangan terbesar dalam era digital adalah menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan keutuhan spiritualitas. Menurut (Sadikin & Tampubolon, 2023) dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penting bagi guru untuk tidak terjebak dalam pemisahan antara "*sacred*" (yang kudus) dan "*secular*" (yang duniawi) dalam penggunaan teknologi, karena teknologi bukanlah entitas netral yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan mulia. Guru PAK didorong untuk menggunakan teknologi sebagai sarana memperluas pelayanan, memperdalam pemahaman iman, dan membangun komunitas kasih Kristus; dengan demikian, pemisahan antara "*sacred*" dan "*secular*" justru membatasi potensi transformasi digital dalam pendidikan iman. Melalui desain pembelajaran inovatif dan menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, guru dapat menunjukkan sikap bijaksana dan etis, serta mengarahkan setiap aktivitas digital untuk menumbuhkan karakter Kristiani. Dengan integrasi nilai-nilai Kristiani, siswa dapat mengembangkan kebijaksanaan digital dan melakukan refleksi spiritual dalam dunia digital, sehingga teknologi tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai alat kreatif yang bertanggung jawab untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Penulis mengusulkan konsep "*digital discipleship*" sebagai kerangka kerja bagi guru PAK dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembentukan spiritual. Konsep ini menekankan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga membentuk karakter digital yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK harus mampu membantu siswa mengembangkan "*digital wisdom*" yang memungkinkan mereka menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kompetensi Teologis-Digital sebagai Fondasi

Kompetensi teologis-digital lebih dari sekadar tambahan keterampilan teknis dalam kurikulum teologi; ia merupakan pengembangan pendekatan teologis yang responsif terhadap tantangan di era digital (Boiliu & Kia, 2025). Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan mampu melakukan refleksi teologis terhadap fenomena digital dan mengembangkan hermeneutika yang sesuai untuk memahami secara mendalam hubungan antara iman dan teknologi. Menurut (Rantung, 2017) dimensi etis dan spiritualitas teknologi antara lain:

- a. Teknologi bukan entitas netral: Setiap kemajuan teknologi memiliki implikasi etis dan spiritual yang perlu dievaluasi dengan kritis oleh guru PAK.
- b. Refleksi teologis: Guru PAK harus membekali diri dengan kemampuan menafsirkan fenomena digital melalui perspektif iman, guna membimbing siswa dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital.
- c. Hermeneutika kontekstual: Penting untuk mengembangkan hermeneutika yang relevan agar pemahaman iman tetap kontekstual dan aplikatif di dunia yang semakin terdigitalisasi.

Penulis mengusulkan *framework Theological Technology Assessment* sebagai alat bagi guru PAK untuk menilai penggunaan teknologi berdasarkan prinsip-prinsip alkitabiah, seperti yang diaktakan oleh (Rangga, 2024):

- a. Kasih yang menekankan pentingnya teknologi dalam membangun hubungan yang penuh kasih dan memperkuat komunitas.
- b. Keadilan yang berfokus pada kontribusi teknologi terhadap keadilan sosial dan pengurangan kesenjangan.
- c. Kebenaran yang menilai apakah teknologi mendukung penyebaran informasi yang benar dan membangun integritas.
- d. Kebijakan yang mengharuskan penggunaan teknologi dilakukan secara bijaksana dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi individu dan masyarakat.

Dengan *framework* ini, guru PAK diharapkan dapat melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap teknologi yang digunakan dalam konteks pendidikan. Implikasi praktis bagi guru PAK seperti menurut (Tarumingi, 2024):

- a. Mengevaluasi aplikasi dan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip teologis.
- b. Membimbing siswa untuk mengembangkan sensitivitas etis dan spiritual dalam setiap aktivitas digital.
- c. Mengintegrasikan diskusi kritis tentang dampak teknologi terhadap kehidupan iman dalam proses pembelajaran.
- d. Menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, adil, dan penuh kasih.

Dengan demikian, kompetensi teologis-digital menjadi fondasi utama yang memungkinkan guru PAK untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap setia pada nilai-nilai iman dalam setiap aspek penggunaan teknologi.

B. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAK: Antara Peluang dan Tantangan

Peluang Transformatif dalam Pembelajaran PAK

Integrasi teknologi dalam PAK, sebagaimana diungkapkan oleh (Apriyanti et al., 2023), berpotensi meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa. Platform digital seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan sumber daya online dapat digunakan untuk membuat ajaran agama menjadi lebih interaktif dan relevan bagi generasi digital.

Penulis melihat bahwa teknologi digital membuka peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Melalui teknologi, guru PAK dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar individual siswa. Misalnya, siswa yang cenderung visual dapat dibantu dengan infografis alkitabiah, sementara siswa yang lebih auditif dapat memanfaatkan podcast rohani atau musik worship interaktif.

Lebih jauh, penulis mengusulkan konsep "immersive biblical learning" yang memanfaatkan teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam. Siswa dapat "mengunjungi" situs-situs bersejarah alkitabiah, mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah keselamatan, atau bahkan berinteraksi dengan tokoh-tokoh alkitabiah dalam lingkungan virtual yang immersive.

Tantangan Dikotomi Iman dan Teknologi

Namun, tantangan terbesarnya adalah menjaga esensi spiritualitas di tengah modernitas. Guru PAK menghadapi risiko terjadinya dikotomi antara iman dan teknologi, seperti yang disoroti oleh (Sabatini & Marbun, 2019). Penulis mengidentifikasi beberapa tantangan spesifik dalam integrasi teknologi dalam PAK.

Pertama, tantangan "*technologization of faith*" di mana teknologi dapat mendistorsi esensi iman menjadi sekadar informasi digital. Guru PAK harus waspada terhadap kecenderungan untuk mengubah pengalaman spiritual yang transformatif menjadi sekadar konsumsi konten digital. Kedua, tantangan "*digital distraction*" yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran spiritual.

Penulis mengusulkan pendekatan "*mindful technology integration*" yang menekankan kesadaran penuh dalam penggunaan teknologi. Guru PAK perlu mengembangkan kemampuan untuk menciptakan "*sacred digital spaces*" yang memfasilitasi encounter dengan Allah melalui medium digital. Ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang liturgi digital dan spiritualitas kontemporer.

Strategi Seleksi dan Adaptasi Teknologi

Oleh karena itu, standar profesionalisme harus membekali guru dengan kemampuan untuk melakukan seleksi dan adaptasi teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Guru harus mampu menggunakan teknologi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk memperdalam pemahaman iman, mendorong refleksi, dan membangun komunitas belajar yang suportif.

Penulis mengembangkan *framework* "*Christian Technology Discernment*" yang terdiri dari lima kriteria evaluasi: (1) *Alignment* dengan nilai-nilai Kristiani, (2) Potensi untuk membangun komunitas yang sehat, (3) Kemampuan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual, (4) Dampak terhadap pembentukan karakter, dan (5) Keberlanjutan dalam jangka panjang.

Framework ini membantu guru PAK untuk tidak hanya memilih teknologi yang secara teknis efektif, tetapi juga yang secara spiritual dan etis bertanggung jawab. Penulis menekankan bahwa setiap keputusan teknologi dalam konteks PAK harus didasarkan pada prinsip-prinsip teologis yang solid dan pertimbangan pastoral yang mendalam.

C. Kesenjangan Kebijakan dan Kebutuhan Pengembangan Profesional

Analisis Kesenjangan Kebijakan Struktural

Salah satu temuan krusial dari literatur adalah adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dan realitas yang dihadapi guru PAK. Regulasi yang ada sering kali bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan spesifik guru agama dalam menghadapi digitalisasi.

Penulis mengidentifikasi bahwa kesenjangan ini bukan hanya masalah teknis, tetapi juga refleksi dari paradigma kebijakan yang masih bersifat sektoral dan kurang integratif. Kebijakan pendidikan agama sering kali dikembangkan secara terpisah dari kebijakan digitalisasi pendidikan, sehingga menciptakan fragmentasi yang merugikan.

Lebih jauh, penulis mengusulkan pendekatan "*holistic policy integration*" yang mengintegrasikan tiga dimensi kebijakan: (1) Dimensi teknis-pedagogis, (2) Dimensi etis-teologis, dan (3) Dimensi sosial-budaya. Pendekatan ini memastikan bahwa kebijakan tidak hanya responsif terhadap tantangan teknologi, tetapi juga terhadap nilai-nilai spiritual dan konteks sosial-budaya yang spesifik.

Keterbatasan Program Pengembangan Profesional

Menurut (Bashori, 2015) dan (Sylvia et al., 2021) menunjukkan bahwa minimnya program pengembangan profesional berkelanjutan yang fokus pada integrasi teknologi dalam PAK menjadi penghambat utama. Akibatnya, banyak guru PAK yang merasa tidak siap dan kesulitan beradaptasi.

Penulis menganalisis bahwa keterbatasan ini bukan hanya masalah kuantitas program, tetapi juga kualitas dan relevansi. Banyak program pengembangan profesional yang tersedia bersifat generik dan tidak mempertimbangkan keunikan konteks PAK. Selain itu, pendekatan yang dominan masih bersifat top-down dan kurang partisipatif.

Sebagai alternatif, penulis mengusulkan model "*collaborative professional learning communities*" yang memungkinkan guru PAK untuk belajar secara kolaboratif dengan rekan sejawat. Model ini menekankan pembelajaran yang berbasis pada praktik reflektif, inquiry-based learning, dan peer mentoring. Guru PAK dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran spiritual.

Kebutuhan Pelatihan Multi-Dimensi

Standar profesionalisme yang baru harus mendorong adanya kebijakan yang suportif dan program pelatihan yang relevan. Pelatihan ini tidak hanya bersifat teknis (cara menggunakan aplikasi), tetapi juga bersifat pedagogis (cara mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum PAK) dan teologis (bagaimana memaknai teknologi dari sudut pandang iman Kristen).

Penulis mengembangkan *framework* "*Multi-Dimensional Professional Development*" yang mencakup lima dimensi: (1) Teknis-instrumental, (2) Pedagogis-metodologis, (3) Teologis-hermeneutis, (4) Etis-pastoral, dan (5) Sosial-komunikatif. Setiap dimensi memiliki indikator kompetensi yang spesifik dan dapat diukur.

Framework ini memastikan bahwa pengembangan profesional guru PAK tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter profesional yang utuh. Penulis menekankan bahwa guru PAK harus menjadi "*reflective practitioners*" yang mampu melakukan evaluasi kritis terhadap praktik profesionalnya dan terus belajar dari pengalaman.

D. Menuju Standar Profesionalisme yang Adaptif dan Kontekstual **Kerangka Standar Profesionalisme Adaptif**

Berdasarkan analisis literatur, standar profesionalisme guru PAK di era digital harus bersifat adaptif dan komprehensif. Penulis mengusulkan paradigma "*adaptive professionalism*" yang menekankan kemampuan guru untuk secara fleksibel merespons perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti profesi.

Adaptabilitas dalam konteks ini tidak berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip fundamental, melainkan kemampuan untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk dan medium yang relevan dengan konteks kontemporer. Guru PAK harus menjadi "*cultural translators*" yang mampu menterjemahkan kebenaran alkitabiah ke dalam bahasa dan medium yang dapat dipahami oleh generasi digital.

Penulis mengembangkan model "*Dynamic Professional Standards*" yang terdiri dari *core competencies* (kompetensi inti yang tidak berubah) dan *adaptive competencies* (kompetensi yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman). Model ini memungkinkan standar profesionalisme untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas fundamental.

Kompetensi Teologis-Digital sebagai Inti Profesionalisme

Kompetensi Teologis-Digital merupakan kemampuan mengintegrasikan pemahaman teologi yang mendalam dengan pemanfaatan teknologi digital secara etis dan bertanggung jawab. Penulis menekankan bahwa kompetensi ini bukan sekadar penambahan keterampilan teknis, melainkan pengembangan perspektif teologis yang komprehensif terhadap teknologi.

Guru PAK harus mampu melakukan "*digital theology*" yang mencakup refleksi kritis terhadap dampak teknologi pada kehidupan spiritual, pengembangan hermeneutika digital untuk memahami teks-teks alkitabiah dalam konteks digital, dan penciptaan ruang-ruang sakral dalam dunia virtual.

Penulis mengusulkan tiga level kompetensi teologis-digital: (1) Level fundamental - pemahaman dasar tentang hubungan antara iman dan teknologi, (2) Level fungsional - kemampuan menggunakan teknologi untuk tujuan pembelajaran spiritual, dan (3) Level transformatif - kemampuan untuk mengembangkan inovasi teknologi yang mendukung misi gereja.

Kompetensi Pedagogi Digital yang Kontekstual

Kompetensi Pedagogi Digital mencakup keterampilan merancang pengalaman belajar yang inovatif, interaktif, dan personal dengan memanfaatkan berbagai platform digital, serta mampu melayani siswa dengan latar belakang teknologi yang beragam, seperti yang ditekankan oleh (Gulo et al., 2023).

Penulis mengembangkan *framework* "*Contextual Digital Pedagogy*" yang mempertimbangkan tiga dimensi konteks: (1) Konteks siswa - karakteristik generasi digital, gaya belajar, dan latar belakang teknologi, (2) Konteks konten - sifat unik materi PAK yang membutuhkan pendekatan pedagogis khusus, dan (3) Konteks komunitas - dinamika gereja dan masyarakat yang mempengaruhi pembelajaran.

Framework ini membantu guru PAK untuk tidak hanya menguasai teknologi secara teknis, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dalam konteks PAK. Penulis menekankan pentingnya "*pedagogical sensitivity*" yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pedagogis dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Kemampuan Kurasi Konten yang Kritis

Kemampuan kurasi konten merupakan keahlian untuk memilih, memfilter, dan menyajikan konten digital yang sesuai dengan ajaran Kristen dan cocok untuk perkembangan usia siswa (Martorningsih, 2023). Penulis mengidentifikasi bahwa dalam era information overload, kemampuan kurasi menjadi sangat krusial untuk memastikan kualitas pembelajaran.

Guru PAK harus mampu menjadi "*content curator*" yang tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga mengevaluasi, mensintesis, dan mempresentasikan konten dengan cara yang pedagogis dan teologis bertanggung jawab. Ini membutuhkan kemampuan *critical thinking* yang tinggi dan pemahaman yang mendalam tentang *developmental psychology*.

Penulis mengusulkan "*Christian Content Curation Framework*" yang terdiri dari lima tahapan: (1) *Discovery* - pencarian konten yang relevan, (2) *Evaluation* - penilaian kualitas dan kesesuaian konten, (3) *Contextualization* - penyesuaian konten dengan konteks pembelajaran, (4) *Presentation* - penyajian konten dengan cara yang menarik dan efektif, dan (5) *Reflection* - evaluasi dampak konten terhadap pembelajaran siswa.

Peran Sebagai Fasilitator dan Pembimbing Spiritual Digital

Peran sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual menunjukkan bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa menemukan dan memaknai informasi dalam terang iman Kristen di dunia digital (Kia & Majesty, 2025).

Penulis mengembangkan konsep "digital spiritual mentoring" yang menekankan peran guru sebagai spiritual *guide* yang membantu siswa menavigasi kompleksitas dunia digital sambil tetap mempertahankan integritas spiritual. Ini membutuhkan kemampuan untuk menciptakan relasi yang otentik dalam lingkungan digital dan kemampuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual siswa melalui medium digital.

Lebih jauh, penulis mengusulkan model "*collaborative spiritual learning*" yang memungkinkan guru dan siswa untuk belajar bersama dalam menghadapi tantangan spiritual di era digital. Model ini mengakui bahwa generasi digital memiliki pengalaman dan perspektif unik yang dapat memperkaya pemahaman spiritual komunitas belajar.

KESIMPULAN

Dengan merumuskan standar yang mencakup elemen-elemen ini, diharapkan guru PAK dapat secara profesional menjawab tantangan zaman, menjadikan Pendidikan Agama Kristen sebagai mata pelajaran yang relevan, dinamis, dan bermakna bagi generasi muda di era digital. Standar profesionalisme yang adaptif dan komprehensif ini tidak hanya membekali guru dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan vision dan mission yang jelas untuk menghadapi masa depan pendidikan Kristen.

Penulis menekankan bahwa implementasi standar ini membutuhkan komitmen dari berbagai pihak: institusi pendidikan, pemerintah, gereja, dan masyarakat. Hanya dengan kerjasama yang sinergis, standar profesionalisme guru PAK di era digital dapat direalisasikan secara optimal dan memberikan dampak positif bagi pembentukan generasi muda yang beriman dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, R. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal of Educational, 06*(01).
- Bashori, K. (2015). *Pengembangan Kapasitas Guru*. Jakarta: Pustaka Alvabet.

- Benu, S., & Syahputra, A. W. (2025). Teori Feminisme: Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 301–320.
- Boiliu, E. R., & Kia, A. D. (2025). Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 56–73.
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023a). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2).
- Gulo, R. P., Zai, E., & Harefa, A. (2023b). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Kia, A. D., & Majesty, G. T. (2025). *Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Jawa Barat: Penerbit Widina Media Utama.
- Koebanu, D. I., & Tari, E. (2024). Divorced Families According to I Corinthians 7:10-16 and the Spiritual Development of Children from Broken Home. *KnE Social Sciences*, 2024, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16724>
- Martiningsih, D. (2023). E-Pub Sebagai Teknologi Pendukung Pembelajaran Bagi Penyandang Disabilitas Netra. *Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran*.
- Rangga, O. (2024). Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 5(2), 81–99. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Rantung, D. A. (2017). *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Roidola, S. (2023). Profesionalisme Guru PAK Di Era Digital: Tantangan Etika Dan Spiritualitas Dalam Transformasi Pendidikan. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 11576–11584.
- Sabatini, L., & Marbun, P. (2019). Upaya peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen di era digital. *Academia, Edu*, (19).
- Sadikin, V., & Tampubolon, Y. H. (2023). Mandat Budaya Dalam Wawasan Dunia Kristen: Suatu Kritik Terhadap Dualisme. *Manna Rafflesia*, 10(1). https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i1.343
- Samaloisa, H. A. S., & Bilo, D. T. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3(1), 80–98. Retrieved from <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.317>
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(2).
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An, Vol. 4*(1).
- Sylvia, I. L. A., Purwati, Sriyami, Y., & Rukiyem. (2021). *Guru Hebat di Era Milenial*. Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Tarumingi, D. A. (2024). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Tompira, M. I., Stefanus, T. A., & Windarti, M. T. (2024). Pengembangan Pembelajaran Inovatif Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Efesus 2:10 untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di Sekolah Kristen Kota Palu, Sulawesi Tengah di Era Digital. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 1(4), 165–174.
- Waruwu, Y., & Hulu, N. W. (2024). Membangun Komunitas Iman Virtual: Tantangan Dan. *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan*, 3(November).